



Feminisme dalam Cerpen *Rambutnya Juminten* Karya Ratna Indaswari Ibrahim

Dewi Kusuma dan Tato Nuryanto

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia
dewikusuma1988@gmail.com

Article info

ABSTRACT

Article history:
Received: 05-04-2019
Revised : 20-04-2019
Accepted: 06-05-2019

This research aims to describe the form of gender injustice in the short story of Rambutnya Juminten by Ratna Indaswari Ibrahim in the form of oppression of women, people's views on women, and men's views on feminism. This qualitative descriptive study uses a feminist approach. Research shows that short stories of Rambut Juminten can be a real picture of how people perceive gender differences. Gender differences are always a barrier wall that tends to curb women's freedom to work and move. Gender differences also give rise to violence and oppression of women's rights. Existing culture makes women always in second grade after men. Men are of the view that women overestimate feminism.

Keywords:
feminisme
men
Rambutnya Juminten
story
woman

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender dalam cerpen Rambutnya Juminten karya Ratna Indaswari Ibrahim yang berupa: penindasan terhadap perempuan, pandangan masyarakat terhadap perempuan, dan pandangan laki-laki terhadap feminisme. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan feminisme. Penelitian menunjukkan bahwa cerpen Rambutnya Juminten dapat menjadi gambaran nyata cara masyarakat memandang perbedaan gender. Perbedaan gender selalu menjadi dinding pembatas yang cenderung mengekang kebebasan perempuan dalam berkarya dan beraktivitas. Perbedaan gender juga melahirkan kekerasan dan penindasan terhadap hak-hak perempuan. Budaya yang ada menjadikan perempuan selalu berada di kelas dua setelah laki-laki. Laki-laki berpandangan bahwa kaum perempuan terlalu berlebihan mengartikan feminisme.

Copyright © 2019 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
All rights reserved.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bagian integral kebudayaan. Artinya, karya sastra dianggap sebagai produk sosial, dengan sendirinya dipecahkan atas dasar kenyataan yang sesungguhnya. Sastra dalam perkembangannya, seperti periode, pengarang dan biografinya, pengarang sebagai kelompok sosial tertentu, penerbitan, sensor serta sebagainya dapat diteliti dengan memanfaatkan teori dan ilmu sosial. Pada umumnya, analisis ini disebut sebagai analisis ekstrinsik. Adapun, unsur-unsur dalam yang disebut



sebagai unsur intrinsik memerlukan perhatian yang berbeda, sebab unsur-unsur inilah yang dianggap sebagai hakikat sebuah objek karya sastra.

Karya sastra sebagai imajinasi dan kreatifitas, hanya dapat dipahami oleh intuisi dan perasaan yang memerlukan pemahaman berbeda dengan ilmu sosial yang lainnya. Penelitian karya sastra pada tahapan tertentu bersifat individual, subjektif, dan kontemplatif. Sama seperti saat pengarang menjalani proses kreatif. Dalam ilmu sosial perilaku sosial seperti pertukaran status, interaksi sosial, dapat diketahui melalui proses pengamatan secara langsung. Dalam karya sastra yang bermediakan bahasa, baik bahasa lisan ataupun tulis hanya dapat dirasakan. Unsur-unsur seperti tema, penokohan, plot, latar, kualitas estetika serta stilistika, dan sebagainya diperoleh semata-mata melalui ketajaman dalam melakukan evokatif citra dan cerita.

Dewasa ini karya sastra banyak dijadikan sebagai objek penelitian, baik sastra lama ataupun sastra modern dapat diteliti dengan menggunakan metode yang sama. Teori-teori strukturalisme, semiotika, dan resepsi termasuk postrukturalisme dapat digunakan untuk menganalisis, baik sastra lama ataupun sastra modern. Salah satu teori postrukturalisme yang banyak diminati para peneliti adalah teori feminisme.

Dalam teori feminis, seseorang perlu membedakan dua istilah lain yang selalu muncul, yaitu emansipasi dan gender. Emansipasi yang berasal dari kata *emancipation* dalam bahasa Latin yang berarti persamaan hak dari berbagai aspek kehidupan. Kenyataannya, dalam kehidupan selalu dikaitkan dengan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak dengan laki-laki. Permasalahan feminis dan gender adalah persamaan hak. Dalam sastra emansipasi menonjol sejak periode Balai Pustaka.

Gender bersifat psikologis kultural, sebagai perbedaan antara *maskulin-feminine*, sedangkan seks bersifat fisiologis, secara kodrati sebagai perbedaan antara *male-female* (Ratna,2010:219). Dalam ilmu sosial studi kultural khususnya, praktik-praktik sosial hasil manusia itulah yang merupakan penyebab utama terjadinya perbedaan. Pada hakikatnya seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan tetapi menjadi perempuan. Tidak seorang pun dapat memilih menjadi perempuan atau laki-laki sehingga hal ini seharusnya tidak perlu diperdebatkan, namun kebudayaan yang menjadikan kaum perempuan berada di kelas dualah yang menjadi pokok permasalahan.

Jika emansipasi dan gender lebih cenderung berkaitan dengan masalah-masalah praktis yang terjadi dalam masyarakat, maka feminis lebih bersifat teoretis. Femisisme menggali keseluruhan aspek yang berkaitan dengan perempuan, menelusuri aspek-aspek



kesejarahan, klasifikasi, periodisasi, kaitannya dengan teori-teori yang lain dan menyusunnya ke dalam kerangka konseptual. Feminisme berasal dari kata *Femme* yang berarti perempuan. Kemudian, timbul gerakan feminis yang secara khusus menyediakan konsep dan teori dalam kaitannya dengan analisis kaum perempuan. Hubungan antara studi kultural dengan feminis dan gender terjadi sebagai akibat dari kondisi perempuan yang tersubordinasikan atas kebudayaan. Artinya, seperti telah disinggung sebelumnya kebudayaanlah yang menyebabkan perempuan dianggap memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada laki-laki, bukan semata-mata kondisi biologis. Kenyataan menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang sama dengan laki-laki.

Embrio teori feminis telah ada sejak adanya pembagian kerja dalam lingkungan keluarga. Perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga yang bertugas melahirkan dan menjaga anak, kondisi seperti inilah yang mengharuskan perempuan berada di rumah, sedangkan laki-laki memiliki tugas mencari uang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang mengharuskannya bekerja di luar rumah. Hal tersebut yang menjadi pembeda derajat manusia. Paradigma masyarakat pun lebih cenderung menganggap perempuan yang bekerja di luar rumah nilainya lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang bekerja di rumah. Tatanan sosial modern inilah yang banyak mengurung perempuan ke dalam berbagai ikatan yang dilakukan penghegemonian oleh laki-laki.

Melalui sistem pendidikan, perempuan dapat sekolah dan bekerja dalam struktur sosial pun sudah berperan aktif bahkan menduduki posisi yang cukup penting, tetapi dalam kenyataannya tetap saja perempuan dianggap lebih rendah. Sekeras apa pun usaha yang dilakukan oleh kaum perempuan tetap saja pandangan masyarakat tidak akan berubah karena kultur yang terlanjur melekat. Sistem patriarki ditentukan secara kultural, sistem kekerabatan yang ditentukan secara kultural ini yang secara terus-menerus merupakan masalah utama dalam teori feminisme. Selama kultur masyarakat menganut sistem kekerabatan patriarki, maka permasalahan feminis akan terus berkembang dan tidak akan ada habisnya.

Feminis menurut Ritzer (Ratna, 2010: 225) termasuk teori sosial kritis, yaitu teori yang melibatkan diri pada persoalan pokok dalam konteks sosial, politik, ekonomi, dan sejarah yang sedang dihadapi oleh kelompok-kelompok dalam kondisi tertindas. Topik perempuan dari segi feminis melibatkan masalah gender, bagaimana perempuan



terdiskriminasi oleh kultural. Begitu juga analisis feminisme, pasti memperlakukan perempuan dalam kaitannya dengan tuntutan persamaan hak sebagai bentuk emansipasi. Dalam kerangka kultural gender dan feminis menduduki posisi yang seimbang. Gender lebih diminati dalam disiplin ilmu antropologi, sosiologi, ekonomi, dan hukum, sedangkan feminis lebih diminati dalam bidang sastra dan filsafat. Perbedaannya, jika gender lebih bersifat pragmatis, maka feminis lebih bersifat teoritis.

Topik yang mendasar menampilkan usaha-usaha persamaan hak perempuan dalam masyarakat, baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi ataupun kebudayaan dalam studi emansipasi. Studi gender dilakukan dengan mengangkat masalah yang sama, yaitu emansipasi tetapi dengan cara memasukannya ke dalam kerangka kebudayaan sehingga terlihat jelas bahwa kerangka kultural itulah yang membawa perempuan ke dalam mekanisme penindasan. Tema yang paling umum berkaitan dengan ketimpangan gender adalah tuntutan kesetaraan dalam perkawinan sebagai kesetaraan antara suami dan istri sebagaimana yang diperjuangkan dan menjadi ciri pokok feminis liberal. Menurut Andi (2019), perempuan dengan segala kekuatannya secara naluri melekat juga kelemahan dirinya manakala dihadapkan pada persoalan bakti kepada suami. Artinya, sekuat apa pun perempuan ingin mendobrak kesetaraan gender tetap saja dalam rumah tangga kultur lebih memposisikan laki-laki sebagai tokoh sentral yang secara tidak langsung menjadikan perempuan berada bawahannya. Menurut Syamsiah (2015), menyatakan feminisme bukan merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, bukan upaya melawan pranata sosial, budaya seperti perkawinan, rumah tangga maupun bidang publik. Perempuan pada intinya, tidak mau dijadikan yang kedua atau termarginalkan oleh kaum laki-laki. Perempuan adalah sosok yang mempunyai dua sisi. Di satu sisi, perempuan adalah keindahan yang pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila, di sisi lain perempuan dianggap lemah. Dengan kata lain perempuan memiliki kepribadian yang unik (Indayani, 2014).

Teori-teori feminisme pada umumnya memanfaatkan objek dalam bentuk teks, baik teks sastra, filsafat, hukum, sejarah, maupun berbagai dokumen lainnya. Dalam hal ini teks-teks sastra lebih bersifat dominan, yang secara tradisional dibedakan atas tiga genre utama, yaitu puisi, prosa dan drama. Puisi adalah bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan pernyataan penyair dengan bahasa dengan terikat irama, mantra, rima, penyusunan lirik dan bait serta penuh makna. Bahasa puisi lebih padat jika dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lainnya. Adapun prosa merupakan



bentuk karya sastra yang lebih bebas daripada puisi. Dalam pembuatan prosa, pengarang lebih bebas mengekspresikan perasaannya dengan menggunakan bahasa. Kemudian, drama merupakan bentuk karya sastra yang lebih mirip dengan prosa seperti cerpen dan novel. Drama kurang diminati masyarakat karena drama disamakan dengan prosa serta apabila puisi dan prosa dibicarakan kaitannya dalam bentuk tulis, maka secara esensial drama lebih banyak berkaitan dengan seni pentas. Ketiga jenis bentuk karya sastra ini dapat dikaji dengan metode, teknik, dan teori yang berbeda salah satunya teori feminisme.

Prosa merupakan kisah atau cerita yang dilakoni oleh para tokoh dengan penokohan yang di dalamnya terdapat latar serta alur cerita yang menyajikan keseluruhan imajinasi pengarang. Prosa dibagi menjadi dua macam, yaitu prosa lama dan prosa modern. Prosa lama seperti dongeng, mite, legenda, hikayat dan lain sebagainya, sedangkan prosa modern seperti roman, cerpen dan novel. Novel merupakan salah satu bentuk prosa modern yang banyak digemari masyarakat. Pada tahun 1945, bentuk prosa yang banyak beredar di masyarakat adalah cerpen dan novel bertemakan perjuangan. Pada tahun 1950, tema yang banyak ditulis pengarang, yaitu politik masyarakat. Pada tahun 1970an barulah tema feminisme berkembang sampai saat ini. Prosa memiliki dua unsur pembangun, yaitu prosa luar atau unsur eksternal dan prosa dalam atau unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik, diantaranya biografi pengarang, kondisi sosial, sejarah, pembaca, latar budaya dan lain sebagainya. Unsur intrinsik meliputi tema, alur, tokoh, dan penokohan, latar, gaya, sudut pandang, suasana, dan amanat.

Aminudin (2004: 66) menyatakan bahwa sebagai salah satu genre sastra, cerpen serta karya fiksi lainnya seperti novelet dan roman mengandung unsur-unsur, meliputi (1) pengarang atau narator, (2) isi penciptaan, (3) media penyampaian isi berupa bahasa, dan (4) elemen-elemen cerita fiksi atau unsur-unsur intrinsik yang membangun karya fiksi sehingga menjadi satu wacana, baik unsur ekstrinsik ataupun intrinsik. unsur tersebut, antara lain tema merupakan ide pokok yang mendasari sebuah cerita. Tema merupakan unsur yang paling penting dalam membangun karya sastra dari dalam. Tema pada sebuah cerita bervariasi mulai dari tema keluarga, percintaan sampai pada tema politik dapat ditemukan pada karya sastra. Tema merupakan ruh yang menjadikan cerita menjadi hidup dan bermakna. Tema biasanya diangkat dari masalah-masalah kehidupan yang saat itu mewakili zamannya seperti tema kawin paksa pada angkatan Balai Pustaka



yang menjadi cerminan masyarakat saat itu. Tema-tema pada karya sastra menarik untuk dikaji seperti tema emansipasi wanita yang diangkat oleh novel *Layar Terkembang dan Belunggu* yang dinilai melampaui zamannya. Pada awalnya, novel *Belunggu* dianggap tidak representatif karena saat itu masyarakat Indonesia masih kental dengan paham patriarki. Akan tetapi, lambat laun masyarakat mulai memahami dan menerima novel ini menjadi sebuah novel yang membawa kebaruan dalam tema dan bentuk. Dari sinilah karya sastra bertemakan gender mulai diterima dan diminati serta membuka kesadaran masyarakat untuk lebih terbuka.

Kemudian, alur atau plot menurut Setiono (2015) merupakan pola pengembangan sebuah cerita yang terbentuk oleh adanya sebab akibat. Pola pengembangan cerita tidak selalu sama dalam setiap karya fiksi. Pada umumnya, suatu alur cerita terbagi dalam bagian-bagian antara lain, sebagai berikut: *pertama* pengenalan situasi cerita atau *exposition*. *Kedua*, pengungkapan peristiwa atau *complication*. *Ketiga*, menuju pada adanya konflik atau *rising action*. *Keempat*, puncak konflik atau *turning point*. *Kelima*, penyelesaian atau *ending*. Sebuah alur dapat membuat cerita semakin menarik dan membuat pembaca menjadi penasaran. Alur dibagi menjadi tiga macam, yaitu (a) alur maju merupakan rangkaian cerita yang bergerak secara berurutan dimulai dari pengenalan, konflik, klimaks, peleraian, dan penyelesaian. (b) Alur mundur, yaitu rangkaian cerita yang bergerak secara tidak berurutan. Pada alur mundur biasanya konflik dimunculkan lebih awal selanjutnya disusul oleh peristiwa-peristiwa yang menjadi sebab akibat dari konflik tersebut, dan (c) alur campuran.

Latar (*setting*) adalah unsur intrinsik cerpen yang menjelaskan tentang tempat, waktu, dan suasana di dalam cerpen. Latar sebuah cerita berhubungan erat dengan tokoh dalam sebuah cerita. *Pertama*, latar tempat merupakan tempat-tempat yang disinggahi oleh para tokoh dalam cerita misalnya di rumah, sekolah, kantor dan tempat-tempat lainnya. *Kedua*, latar waktu adalah keterangan mengenai waktu terjadinya peristiwa yang dialami oleh tokoh utama. Sebagai contoh, peristiwa yang terjadi di pagi hari, malam, masa lalu atau jam-jam tertentu. *Ketiga*, latar suasana keterangan mengenai gambaran suasana saat peristiwa dalam cerita terjadi. Dalam hal ini dapat berkaitan dengan perasaan tokoh, misalnya suasana yang menegangkan, menyedihkan, ataupun menggembarakan.

Unsur berikutnya, yaitu tokoh dan penokohan. Menurut Aminudin (2004: 79), tokoh adalah pelaku yang menggambarkan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga



peristiwa itu mampu menjadi suatu cerita. Menurut Setiono (2014), penokohan adalah suatu cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter atau perwatakan para pelaku dalam cerita. Untuk menggambarkan karakter tokoh, pengarang biasa menempuhnya dengan menggunakan dua teknik. *Pertama*, teknik analitik yakni dengan menceritakan perwatakan tokoh secara langsung. *Kedua*, teknik dramatik dengan mengemukakan karakter tokoh melalui penggambaran fisik dan perilakunya, lingkungan kehidupannya, tata bahasanya, jalan pikirnya serta perannya dalam tokoh lain.

Sudut pandang (*point of view*) merupakan posisi seorang pengarang dalam sebuah cerita. Sudut pandang orang pertama, yaitu sudut pandang yang melibatkan pengarang secara langsung dalam cerita ditandai dengan penggunaan kata *aku* dalam tokoh. Adapun sudut pandang orang ketiga, pengarang berperan sebagai pengamat dan tidak terlibat secara langsung biasanya pengarang menggunakan nama tokoh secara langsung. Kemudian, unsur amanat. Amanat merupakan pesan yang hendak disampaikan pengarang dalam karya sastra. Pesan yang disampaikan bisa secara tersurat atau tersirat. Pembacalah yang nanti akan menyimpulkan pesan yang disampaikan pengarang setelah membaca karya sastra secara keseluruhan. Selanjutnya, unsur gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan unsur pembangun karya sastra dari dalam yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam karya sastra, yang meliputi diksi atau pilihan kata, penggunaan kalimat, pemakaian bahasa majas dan lain sebagainya. Setiap penulis memiliki gaya tersendiri dalam bercerita sehingga antara penulis satu dengan penulis yang lainnya memiliki karakteristik yang berbeda.

Pendekatan sosiologis mengaliris manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu. Pendekatan sosiologis, menganggap karya sastra sebagai milik pengarang. Dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-buungan yang dimaksudkan disebabkan oleh karya sastra dihasilkan oleh pengarang, pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Pendekatan sosiologis, khususnya untuk sastra Indonesia, baik sastra lama ataupun sastra modern menjanjikan lahan penelitian yang sangat kaya. Setiap hasil karya, baik dalam skala angkatan maupun individual memiliki aspek-aspek sosial tertentu yang menarik dikaji melalui pemahaman sosial. Ilmu pengetahuan lain seperti sosiologi,



antropologi, sejarah, dan ilmu sosial justru menunggu hasil analisis melalui pendekatan sosiologis yang akan digunakan untuk memahami gender, feminis status, peranan wacana, dan sebagainya.

Di Indonesia, emansipasi mulai diperhatikan sejak Repelita III ditandai dengan pengangkatan Menteri Negara Urusan Peranan Wanita. Secara akademis ditandai dengan dibukanya Program Studi Kajian Wanita di Universitas Gadjah Mada dan Universitas Indonesia (Ratna, 2010: 191). Dalam sastra seperti yang telah dibahas sebelumnya, permasalahan feminis sudah mulai diangkat sejak tahun 1920-an, ditandai dengan hadirnya novel-novel Balai Pustaka yang bertemakan kawin pakasa. Kemudian, dilanjutkan pada periode 1930-an yang diawal dengan hadirnya novel *Layar Terkembang* karangan Sutan Takdir Alisjahbana. Dengan tidak melupakan perjuangan R.A. Kartini. Sastra feminis secara sosiologis berakar dalam pemahaman mengenai inferioritas perempuan seperti yang telah dibahas sebelumnya. Sebagai salah satu aktivitas kultural sastra perempuan mesti dibedakan dengan sastra laki-laki, baik kaitannya dengan penulis ataupun pembaca. Apabila dikaitkan dengan aspek-aspek kemasyarakatannya, kritik sastra feminis pada umumnya membicarakan tradisi sastra oleh kaum perempuan, pengalaman perempuan di dalamnya, yang memungkinkan adanya penulisan khas perempuan dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan gerakan emansipasi, sastra feminis bertujuan untuk membongkar, mendekonstruksi sistem penilaian terhadap karya sastra yang pada umumnya selalu ditinjau dari pemahaman laki-laki. Artinya, pemahaman terhadap unsur-unsur sastra dinilai atas dasar paradigma laki-laki dengan konsekuensi logis perempuan selalu sebagai kaum yang lemah, sebaliknya laki-laki sebagai kaum yang lebih kuat dan berkuasa.

Ketimpangan gender adalah peran dan hak perempuan serta laki-laki di masyarakat yang menempatkan perempuan dalam status lebih rendah daripada laki-laki. Hak istimewa yang dimiliki laki-laki seolah-olah menjadikan perempuan sebagai 'barang' milik laki-laki yang berhak diperlakukan semena-mena termasuk dengan cara kekerasan (Zuraida, Sumartini, & Qomariyah, 2013). Contoh-contoh dominasi laki-laki, baik dalam bentuk tokoh-tokoh utama karya fiksi yang terkandung dalam karya sastra maupun tokoh faktual sebagai pengarang dapat dilihat, baik dalam sastra lama maupun modern. Dalam sastra lama tokoh-tokoh yang dimaksudkan, diantaranya Rama, Arjuna dan lain sebagainya, begitu juga dengan sastra modern.



Kondisi marginal yang diterima sejak berabad-abad secara keseluruhan menyebabkan kaum perempuan hanya berfungsi sebagai pembantu, pelayan, pengganti, alternatif kaum laki-laki yang lebih kuat. Tujuan dari kritik feminis (Indrya, 2015) adalah untuk mengangkat derajat perempuan. Dalam sebuah naskah drama yang ditulis oleh laki-laki, perempuan sebagai tokohnya selalu dieksploitasi. Segala hal yang menarik dari perempuan selalu digunakan sebagai daya tarik dalam karya tersebut. Oleh karena itu, pembelaan-pembelaan kaum perempuan dalam karya melalui kritik sastra. Sepanjang sejarah sastra Indonesia pengarang perempuan yang pantas untuk disebutkan, diantaranya Sariamin, Hamidah, Maria Amin, Nursyamsu, Waluyati, Ida Nasution, S. Rukiah, Siti Nuraini, Suwarsih Djoyopuspito, Nh. Dini, Titie said, Titis Basino, Poppy Hutagalung, Isma sawitri, Marga T., La Rose, Aryanti, Marriane Katoppo, Maria A Sarjono, yati M., Wiharja, Oka Rukmini, Ayu Utami, Dee dan sebagainya (Ratna, 2007: 193).

Karya sastra jelas dihasilkan oleh seorang pengarang, pengarang itu sendiri merupakan bagian dari masyarakat. Artinya, para pengarang khususnya pengarang perempuan memiliki fungsi dan keinginan kuat untuk menampilkan tuntutannya, agar kehadirannya mulai diakui dan menjadi lebih bermakna di dalam masyarakat. Perempuan tidak seharusnya terus-menerus terpinggirkan, perempuan juga berhak tampil dan menjadi pusat perhatian sejajar dengan gerakan pasca-modern. Dengan penjelasan di atas dapat dipahami adanya dua indikator yang membedakan antara laki-laki dengan perempuan. *Pertama* adalah aspek biologis atau alamiah, dan *kedua* faktor psikologis dan kebudayaan. Aspek yang pertama merupakan bawaan yang tidak dapat ditolak. Akan tetapi, yang menjadi permasalahan adalah aspek kedua yang dikondisikan oleh kerangka kultural. Dalam kehidupan sehari-hari khususnya ilmu sosial, disebut sebagai kesetaraan gender atau kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam kultursosial.

Menurut Selden (dalam Ratna, 2007: 194), terdapat lima masalah yang biasa muncul dalam kaitannya dengan teori feminisme, yaitu a) masalah biologis b) pengalaman, c) wacana, d) ketidaksadaran, dan e) masalah sosio-ekonomi. Secara biologis, sebagai *female* perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki. Akan tetapi secara kultural psikologis, sebagai *femine* perempuan tidak harus diletakkan pada posisi sekunder. Sebagai contoh, disebutkan di muka seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan, tetapi menjadi perempuan. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan



prasyarat mitologi, ciri-ciri arketipe dan kompensasi tradisi lainnya yang secara apriori sudah mentakdirkan perempuan sebagai makhluk kelas dua. Untuk memperoleh kesetaraan gender, maka perlu ditiadakan paradigma secara keseluruhan. Wahyuni (2014), menyatakan kaum laki-laki dapat dikatakan sebagai kaum feminis selama ikut memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. Hal yang mendasari konsep ini karena kaum feminis memfokuskan diri pada pentingnya kesadaran mengenai hal antara perempuan dan laki-laki dalam semua bidang. Siapa pun yang memperjuangkan kesetaraan gender, baik laki-laki ataupun perempuan termasuk kaum feminis.

Secara umum, kritik sastra feminis menurut Setyono (2005) berorientasi pada tiga hal. *Pertama*, mengkaji karya satrawan perempuan dan meletakkan kedudukannya setara dengan satrawan laki-laki. *Kedua*, menampilkan, menunjukkan, mempresentasikan citra perempuan sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan oleh tradisi patriarki yang dominan. *Ketiga*, menekankan persepsi yang didasarkan pada pengalaman perempuan. Muara dan kritik sastra feminis, yaitu memosisikan perempuan sebagai makhluk yang setara dengan laki-laki. Pusat perhatian dari kritik sastra feminis adalah ketidakseimbangan dalam mempresentasikan citra perempuan dalam teks sastra. Kritik sastra feminis terhadap karya sastra digunakan sebagai materi pergerakan kebebasan perempuan dalam menyosialisasikan ide-ide feminis (Kurnia, 2013).

Kajian-kajian feminis menyorot konstruksi berbagai stereotipikal tentang perempuan. Sebaliknya, kajian feminis juga bisa mempelajari bagaimana teks-teks tertentu (teks sastra karya perempuan atau laki-laki) melakukan resistansi atau perlawanan terhadap ideologi *falogosentris* yang dominan (Budianta dalam Kudlori, 2016). Stereotif menyatakan bahwa wanita hanyalah pendamping laki-laki, akan menjadi tinjauan kajian feminisme. Dengan adanya perilaku politisi tersebut, apakah wanita menerima secara sadar ataukah justru marah menghadapi ketidakadilan gender (Kurniawati, dkk, 2018). Tugas dari kritik kaum feminis adalah menemukan bahasa yang baru, cara membaca yang baru, yang dapat mengintegrasikan kecerdasan dan pengalaman, alasan dan penderitaan, skeptisisme dan pandangan perempuan (dalam karya sastra). “*The task of feminist critics is to find a new language, a new way of reading, that can integrate our intelligence and our experience, our reason and our suffering, our scepticism and our vision.*” (Showalter ed. Davis dalam Kudlori: 2016).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut; 1) Bagaimanakah perbedaan



gender dalam cerpen Rambutnya Juminten? 2) Bagaimanakah pandangan masyarakat yang memberatkan kaum perempuan dalam cerpen rambutnya Juminten? 3) Bagaimana pandangan kaum laki-laki terhadap feminisme dalam cerpen Rambutnya Juminten?

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme sosialis yang dikombinasikan dengan teori sosiologi sastra. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Moleong (2012: 12), data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang digunakan adalah teks yang berhubungan dengan aspek feminisme dalam cerpen Rambutnya Juminten karya Ratna Indaswari Ibrahim. Data yang didapatkan kemudian diinventarisasikan lalu direduksi. Hasil reduksi dikalsifikasikan berdasarkan aspek feminisme. Kemudian, hasil klasifikasi data dianalisis berdasarkan teori feminisme dan sosiologi sastra untuk selanjutnya diinterpretasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen Rambutnya Juminten karya Ratna Indaswari Ibrahim ini sungguh luar biasa, pasalnya cerpen ini mengangkat permasalahan umum dalam masyarakat yang dengan tidak sengaja kita anggap biasa dan memang seharusnya. Namun apabila dilihat dari sisi lain, hal ini adalah sebuah fenomena yang didasari oleh kultur dan agama pada masyarakat tertentu. Seorang istri haruslah patuh terhadap suaminya, dan laki-laki berhak atas istrinya. Pada zaman secanggih ini tetap saja masyarakat masih terpengaruh dengan pemikiran yang kuno atau kolot. Masyarakat beranggapan bahwa laki-laki adalah tokoh sentral yang memegang kekuasaan penuh dan dapat memilih apapun yang diinginkan. Wanita hanya menjadi bawahan yang laki-laki tidak punya hak atas dirinya sendiri, wanita harus berada di lingkungan domestik dan mengatur semua kebutuhan rumah tangga. Hal ini memacu para sastrawan untuk mengangkat fenomena ini ke permukaan dengan tujuan ada perbaikan pada peran wanita sebagai makhluk yang sederajat dengan laki-laki. Secara tidak sadar kita menganut paham patriaki. Kaum laki-laki berkuasa atas semuanya, sedangkan wanita hanya menunggu perintah laki-laki atau biasa disingkat dengan tiga M. Tugas wanita yang pertama yaitu *manak* atau melahirkan, kedua *masak* atau memasak, dan ketiga *macak* atau berhias. Dalam cerpen



ini Ratna menceritakan bagaimana seorang istri yang tidak punya pilihan selain menuruti keinginan suaminya, sekalipun dia tidak menyukainya. Sebenarnya topik yang diangkat sangat sederhana, namun apabila dianalisis permasalahan ini termasuk gejala feminis.

Cerpen ini sangat kental dengan permasalahan gender, karena itu penulis mengambil cerpen ini sebagai bahan analisis pendekatan feminis. Semua dapat terlihat dari struktur alur cerpen yang menggambarkan setiap peristiwa diukur dari perbedaan gender seperti lenyapnya keinginan Juminten untuk memotong rambutnya, dan setelah rambutnya panjang indah serta disukai banyak orang dengan alasan cemburu, suaminya bernama Panuwun menyuruh Juminten memotong rambutnya. Hal ini cukup membuktikan bahwa cerpen Rambutnya Juminten mengusung perbedaan gender yang masih dianut masyarakat sampai saat ini. Sementara itu, semua perempuan di desa ini memotong rambutnya semodel Marni. Juminten yang tidak juga tahan terhadap aroma minyak rambut itu, ingin memotong rambutnya pendek semodel Marni. Seperti dalam kutipan novel berikut ini.

“Saya tidak akan mengizinkan kamu memotong rambut semodel Marni. Sebagai suami, saya kan tahu model apa yang pantas untuk istriku. Ten, kau kan dandan untukku”

Suatu kali Panuwun berkata “Ten, ada yang bilang setiap kamu mencuci di pancuran, Nardi pasti mengajakmu ngomong, iya kan? Jadi mulai sekarang kamu tidak perlu mencuci di pancuran. Dan kalau tidak ada saya di rumah kamu jangan keluyuran”

“Panuwun terdiam. Kemudian dia melihat Juminten lekat-lekat . “saya tadi juga ketemu Pak RT, dan beliau menanyakan mengapa sudah dua kali kamu tidak ikut latihan kasti, begini saja Ten, ini semua gara-gara rambutmu yang panjang. Sekarang kau ke salon Mbak Titik, potong rambutmu sependek mungkin”

Gejala-gejala feminis dalam cerpen rambutnya Juminten diantaranya berupa *pertama*, perbedaan gender yang mendominasi peran suami dalam rumah tangga yang berupa penindasan terhadap perempuan. *Kedua*, pandangan masyarakat yang menitikberatkan perempuan yang mengakibatkan ketidakadilan gender, dan yang *ketiga* pandangan laki-laki terhadap feminisme.

Dalam cerpen yang berjudul Rambutnya Juminten Ratna Indaswari Ibrahim memunculkan masalah yang biasa ditemui di masyarakat, yaitu perbedaan gender yang selalu menjadi dinding pembatas. Perbedaan gender tersebut lebih cenderung mengekang kebebasan perempuan. Paham ini dirasa sangat memberatkan kaum



perempuan, karena dengan adanya perbedaan gender ini kaum perempuan tidak memiliki kebebasan dalam berkarya apalagi kultur masyarakat sangat mendukung. Dengan memperlihatkan gambaran perempuan yang tidak berdaya, tertindas, yakni melalui tokoh Juminten cerpen ini hendak memperlihatkan bahwa ideologi gender cenderung berlaku tidak adil terhadap perempuan dan ideologi tersebut tidak sesuai dengan harkat kemanusiaan. Berdasarkan gambaran tersebut, cerpen ini berusaha menggugat sikap masyarakat yang cenderung membiarkan bahkan membenarkan penindasan yang dilakukan kelompok manusia terhadap manusia lain, yakni oleh laki-laki terhadap perempuan karena kuatnya keyakinan pada norma-norma yang ada. Melalui gugatan ini diharapkan masyarakat bisa mengubah pandangan mengenai norma-norma yang tidak sesuai tersebut, dan dengan ini diharapkan masyarakat sadar untuk mengubah sistem dan tatanan pandangan masyarakat selama ini.

Selain perbedaan gender yang sangat menonjol, cerpen ini juga menyampaikan kritik sosial terhadap masyarakat yang disajikan secara halus oleh pengarang. Kritik yang disampaikan pengarang adalah pandangan masyarakat yang selalu berpusat pada perbedaan gender. Seperti cara pandang masyarakat yang memandang manusia berdasarkan jenis kelaminnya. Sejak dahulu, laki-laki dan perempuan selalu dibedakan. Hal ini terjadi mungkin karena daya tahan tubuh atau perannya dalam masyarakat, padahal baik perempuan atau pun laki-laki keduanya memiliki peran dan fungsi masing-masing, baik dalam keluarga ataupun masyarakat. Namun pada kenyataannya, perempuan seringkali kehilangan haknya sebagai perempuan. Perempuan dituntut menjadi istri dan ibu yang baik, sedangkan haknya sebagai perempuan kurang diperhatikan, seperti kasus yang diangkat dalam cerpen ini. Juminten sang tokoh utama harus memendam keinginan untuk memotong rambutnya dan dia harus menahan mual karena alergi terhadap obat penyubur rambut untuk mewujudkan keinginan suaminya. Berdasarkan cerita tersebut terdapat penindasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan, sekalipun perempuan tersebut adalah istrinya. Bukan hanya lahir, Juminten juga sebagai perempuan mendapatkan penindasan terhadap haknya secara batin sebagai perempuan oleh suaminya sendiri. Penindasan pada kaum perempuan juga ditemukan pada penggalan percakapan dalam cerpen tersebut, seperti berikut.

“Seusai meminyaki rambut, marni bertandang ke rumahnya. Ni, setiap pakai obat penyubur rambut ini, saya kok mual dan pusing kat Juminten. Itu berarti kamu alergi. Bilang pada Panuwun, kau alergi dengan obat penyubur



rambut ini, saya kira kau tak perlu memyiksa diri, sakalipun agar dicintai suami. Juminten terdiam”

“Juminten terdiam. Sebetulnya, kalau saja dia tahan dengan bau obat rambut itu (Panuwun selalu suka pada aroma obat, kalau sudah melekat di rambutnya) mungkin seumur-umur hidupnya, dia akan memakai obat rambut ini”

“Kalau saya tidak ada di rumah jangan keluyuran.

“Kang, saya bosan di rumah terus, apa lagi saya sbentar lagi akan latihan kasti” jawab Juminten.

“Pokoknya, saya tidak suka kamu keluar”

Sebenarnya pandangan masyarakat itu sendiri yang membuat kaum perempuan semakin sulit keluar dari belenggu ideologi yang membatasi ruang lingkup perempuan. Selain norma agama dan budaya yang dianut masyarakat, cara pandang masyarakat sangat berpengaruh dalam kelangsungan hidup, seperti pada cerpen Rambutnya Juminten. Dalam kutipan tersebut digambarkan dengan kelompok yang pro pada Panuwun dan membenarkan tindakan Panuwun terhadap istrinya. Sebenarnya pemahaman tersebut tidak salah hanya saja cara Panuwun memaksakan kehendaknya ini yang salah, dan masyarakat dengan tegas membenarkan hal tersebut. Tentu saja pemahaman ini memberatkan kaum perempuan karena pandangan ini kaum perempuan semakin sulit keluar dari jeratan ideologi yang semakin melemahkan posisi perempuan di masyarakat.

“Tapi rupanya Nardi tidak berhenti sampai di situ. Seperti api yang disulut, pertentangan mereka memunculkan dua kelompok. Yang satu membenarkan omongan Nardi, yang mengatakan, Panuwun suami yang kejam. Bayangkan di zaman modern seperti ini, di mana kaum perempuan perlu banyak keluar untuk belajar di PKK. Di pengajian, dan ikut olahraga, bisa-bisanya dia mengurung Juminten. Sementara itu yang pro dengan Panuwun sepaham dengan ucapan panuwun, saya berhak menyuruh sitiku di rumah kalau tidak ada saya, agar tidak diganggu bajingan”

Ketidakadilan gender dalam cerpen ini adalah suami meresepsi istri. Jadi, istri berkedudukan sebagai bawahan atau pembantu suami bukan sebagai mitra yang sejajar. Istri tidak berhak menentukan pilihannya sendiri dan harus berdasarkan izin suami.

“Tapi kang, sampeyan sendiri yang ingin melihat rambutku panjang agar seperti Nawang Wulan. Kau dan semua orang di desa ini bilang saya cantik dengan rambut yang panjang. Dengan susah payah dan menahan mual karena tak tahan dengan obat rambut itu, saya panjangkan rambut ini menurut kang Panuwun. Saya tidak mau dipotong, sayangkan?”

“Ten. Saya kira kau bersolek untuk suami!”

“Wajah Juminten dibasahi air mata, kala dilihatnya di kaca salon ini, rambutnya sependek rambut lelaki”



Kaum laki-laki berpendapat bahwa kaum perempuan terlalu berlebihan dalam mengartikan feminis, karena mereka beranggapan segala hal harus disamaratakan antara laki-laki dan perempuan, padahal tidak semuanya disamaratakan. Sebagai contoh, menjadi kepala rumah tangga bukan berarti perempuan tidak bias, tetapi secara psikologi mental perempuan lebih lemah karena kaum perempuan selalu menggunakan perasaan daripada pikiran. Sama halnya dengan laki-laki yang selalu menghadapi semua masalah dengan pikiran dan logika, ketidakadilan gender ini selalu mengakibatkan diskriminasi dan pihak yang selalu dirugikan adalah perempuan.

Citra perempuan yang ada pada masyarakat, saat ini kaum perempuan sudah lebih bisa mengekspresikan diri dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam bidang pendidikan, pekerjaan, serta peran dalam masyarakat. Keadaan ini jauh lebih baik daripada zaman dulu karena pada saat itu hak-hak perempuan benar-benar dirampas. Contohnya dahulu perempuan tidak berhak mengenyam pendidikan di atas SR (sekolah rakyat) dan perempuan tidak diizinkan bekerja di luar rumah. Perempuan harus menjadi ibu rumah tangga yang hanya bekerja di seputar dapur, sumur, dan kasur. Akan tetapi, seiring semakin berkembangnya zaman, feminisme mendobrak penjajahan yang menjadikan kaum perempuan lebih baik. Hal ini terbukti dengan banyaknya perempuan yang sukses dalam segala bidang tanpa melupakan kewajibannya sebagai ibu ataupun istri.

Perbedaan gender dalam cerpen Rambutnya Juminten digambarkan dengan sangat jelas bahwa kebebasan perempuan dalam hal ini Juminten sebagai istri dibatasi oleh kehendak suaminya. Juminten tidak punya hak atas dirinya sendiri meskipun hanya untuk memanjangkan rambut, menggeluti hobi bermain voly ataupun bergaul dengan teman-temannya. Dalam cerpen Rambutnya juminten karya Ratna Indaswari Ibrahim seorang perempuan bernama Juminten mengalami konflik batin, di satu sisi Juminten merupakan perempuan yang sangat beruntung karena sangat dicintai suaminya Panuwun, namun di sisi lain Juminten tidak punya kebebasan untuk menolak apa yang tidak ingin dia kerjakan sekalipun menyakiti dirinya sendiri seperti menggunakan minyak rambut yang menyebabkan kulitnya alergi atau melakukan apa yang dia inginkan seperti memotong rambut semodel sahabatnya Marni.

Pandangan masyarakat dalam cerpen Rambutnya Juminten mewakili stereotipe masyarakat terhadap kedudukan perempuan, sebagian besar masyarakat berpandangan bahwa perempuan haruslah patuh terhadap suami. Setelah menikah maka perempuan



menjadi tanggung jawab suaminya. Segala sesuatu yang akan dikerjakan haruslah atas izin suami. Dalam cerpen diceritakan karena cemburu Panuwun melarang Juminten untuk mencuci di pancuran. Panuwun juga melarang Juminten bermain voli dan keluar rumah. Puncaknya Panuwun meminta Juminten untuk memotong rambutnya seperti laki-laki. Panuwun beranggapan rambut Jumintenlah yang menjadi pangkal persoalan.

Pandangan laki-laki terhadap feminisme dalam cerpen Rambutnya Juminten terlihat dari karakter Panuwun sebagai seorang suami yang menganggap bahwa perempuan haruslah patuh terhadap perintah suaminya. Feminisme dianggap berlebihan karena tidak sesuai dengan adat dan budaya. Permasalahan yang diangkat dalam cerpen Rambutnya Juminten merupakan permasalahan yang lumrah dan banyak ditemui pada masyarakat. Permasalahan sederhana yang ditampilkan justru mampu membuka wawasan pembaca bahwa sesuatu yang biasa ini adalah suatu masalah yang kadang terabaikan karena dianggap lumrah terjadi di masyarakat. Cerpen Rambutnya Juminten karya Ratna Indaswari Ibrahim menyadarkan bahwa hal kecil dan yang dianggap biasa dapat menjadi hal yang luar biasa dan besar jika dibiarkan. Cerpen ini bukan hanya gambaran realitas, tetapi mampu menjadi wacana yang menyadarkan terhadap kenyataan yang terjadi di masyarakat.

SIMPULAN

Dalam cerpen diceritakan masyarakat menilai tindakan Panuwun sebagai sesuatu yang wajar, tetapi ada pula yang menganggap kalau tindakan Panuwun terlalu berlebihan karena terlalu mengekang kebebasan Juminten, istrinya. Dari gambaran cerpen Rambutnya Juminten pembaca dapat menilai bahwa masyarakat sudah mulai terbuka dan sedikit demi sedikit mulai sadar dan menerima bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, baik dalam pendidikan, pekerjaan, ataupun perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (2002). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: sinar Baru.
- Zulfardi, D. (2015). Kajian feminis Cerpen *Pasien* Karya Djenar Mahesa ayu dan Implikasinya terhadap Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah. *Jurnal Currila*, 2(1), 29-37.



- Indayani. (2014). Feminisme dalam Novel Bibir Merah Karya Achmad Munif. *Jurnal Buana Bastra*, 1(1), 31-42.
- Kurnia, I. (2013). Kajian feminisme Dalam Novel Secuil Hari Wanita Di Teluk Eden karya Vanny Chrisma W. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(7), 1-11.
- Kurniawati, A., Liana, L., Asharina, N. P. A., & Permana, I. (2018). Kajian Feminis Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*, 1(2), 195-206.
- Mulyaningsih, I. (2015). Kajian feminis Pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk dan Perempuan Berkalung Sorban. *Jurnal Indonesian Language Education and Literature*, 1(1), 107-119.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N. K. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2010). *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan fakta*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Setiyono, J. (2015). Kajian Feminisme dalam Cerpen *Lelaki ke-1000 di ranjangku* Karya Emha Ainun Najib. *Jurnal Edutama*, 2(1), 14-20.
- Syamsiah, N. (2015). Kajian feminis Terhadap Novel I AM Malala (The Girl Who Stood Up For Education And Was Shot By The Taliban) Karya Yousafzai and Christina Lamb. *Dialektika Jurnal Bahasa, Sastra, dan Matematika*, 1(2), 143-157.
- Sutisno, A. (2019). Potret Perempuan Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 53-59.
- Wahyuni, F. (2014). Kajian Feminis Terhadap Novel Kembang Turi Karya Budi Sardjono. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 1-15.
- Zuraida, T. R., Sumartini, & Qomariyah, U. (2013). Pemberontakan Perempuan Dalam Novel Perempuan Badai Karya Mustofa Wahid Hasyim. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3(2).